

Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam Berdasarkan Nilai Kultural Tongkonan dan Falsafah *Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*

Feky Markus

Mahasiswa Program Doktor Theologi di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta
Dosen Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Email: feky.markus@stftjakarta.ac.id

Submitted: 4 Oktober 2022

Accepted: 13 Desember 2022

Published: 27 Desember 2022

Abstract

This article discusses the kinship relationship of the Christian-Muslim Toraja based on the cultural values of *Tongkonan*, and the philosophy of *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*. The purpose of this study is to analyze the kinship relationship that is maintained and harmonious in Toraja. This research is qualitative research using a phenomenological and historical approach. The author collects data through observation, interviews, and a literature review of the cultural context of the Toraja people's kinship. The central thesis of this article is the harmonization of the Christian-Muslim Toraja's kinship relations based on the richness of cultural values of *tongkonan* and the philosophical importance of the unity of the Toraja people through the motto *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*. Kinship based on the cultural values of the Toraja people contributes to building and maintaining the nation's integrity.

Keywords: Kinship; Toraja; Christian; Muslim; *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang hubungan kekerabatan orang Toraja Kristen-Islam dalam balutan nilai kultural Tongkonan dan falsafah *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kekerabatan yang tetap terjaga dan harmonis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis dan sejarah. Penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan kajian pustaka terhadap konteks budaya kekerabatan masyarakat Toraja. Tesis utama artikel ini adalah harmonisasi relasi kekerabatan orang Toraja Kristen-Islam di Toraja berbasis pada kekayaan nilai-nilai kultural tongkonan dan nilai-nilai falsafah kesatuan orang Toraja melalui semboyan *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*. Kekerabatan yang berbasis pada nilai budaya masyarakat Toraja berkontribusi untuk membangun dan merawat keutuhan bangsa.

Kata-kata Kunci: Kekerabatan; Toraja; Kristen; Islam; *Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk baik suku, budaya, maupun agama. Realitas kemajemukan dapat menjadi potensi membangun bangsa Indonesia, tetapi sebaliknya, jika tidak ditangani dengan baik, dapat menjadi ancaman bagi integrasi bangsa.¹ Dalam realitas kemajemukan suku, setiap suku berkewajiban untuk terus menerus melestarikan budaya lokalnya masing-masing. Penelitian ini membahas dinamika dan realitas suku Toraja yang berada di pulau Sulawesi. Kabupaten Tana Toraja dan kabupaten Toraja Utara adalah tempat berdirinya suku Toraja yang masyarakatnya mayoritas Kristen dan minoritas Islam.

Dari data Statistik di tahun 2010 bahwa sebanyak 1.331 kategori suku yang ada di Indonesia² dan tidak terkotak-kotak secara tajam dalam batasan kesukuan. Perbedaan tersebut dipersatukan dalam simbol-simbol negara dan kebangsaan yang menumbuhkan rasa nasionalisme. Tilaar, sebagaimana yang dikutip oleh Siswoyo menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme, yaitu: bahasa, budaya, dan pendidikan.³ Hal ini dapat mendukung harapan dan cita-cita para pendiri bangsa, agar Indonesia yang terpencar dari pulau ke pulau dengan ragam etniknya dapat tetap bersatu. Pancasila yang telah ditetapkan sebagai dasar negara dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika adalah bagian dari perekat kepelbagaian tersebut. Sebuah karangan lagu dari Frangky Sahilatua yang diberi judul “Pancasila Rumah Kita,” menggambarkan realitas ini.⁴

Pancasila rumah kita, rumah untuk kita semua
 Nilai dasar Indonesia, rumah kita selamanya
 Untuk semua puji namanya, untuk semua cinta sesama
 Untuk semua warna menyatu, untuk semua bersambung rasa
 Untuk semua saling membagi, pada setiap insan
 Sama dapat, sama rasa... Oh Indonesiaku...

¹ Nofry Puttileihat, “Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.491>.

² Badan Pusat Statistik, “Mengulik Data Suku Di Indonesia,” 2022. <https://bungokab.bps.go.id/news/2016/01/01/3/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, diakses 27 Februari 2022.

³ HAR Tilaar, *Mengindonesia: Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia* (Jakarta, 2007). Dikutip dalam Dwi Siswoyo *Pandangan Bung Karno tentang Pancasila dan Pendidikan* 2013 h. 104

⁴ Frengky Sahilatua, *Pancasila Rumah Kita* https://www.youtube.com/watch?v=KJvgEJK_5X0 (Jakarta, 2013).

Lirik lagu yang penuh makna itu hendak menunjukkan bahwa berbagai bentuk keragaman yang ada di Indonesia dapat tetap berjumpa dalam sebuah rumah bersama yang disebut Pancasila. Dalam rumah bersama tersebut, nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila menjadi etika sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵ Di samping itu, prinsip kesatuan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan perekat yang seharusnya menjadi junjungan bersama di Tanah Air Indonesia.

Kajian mengenai pentingnya peran nilai budaya lokal dalam membangun kekerabatan antarumat beragama di Indonesia telah banyak dikaji. Budaya selalu mempunyai kekuatan untuk membangun rekonsiliasi dan integrasi sosial.⁶ Nilai-nilai budaya dapat diekspresikan dalam beragam bentuk, seperti dalam ritual budaya,⁷ ekspresi budaya melalui musik untuk perdamaian,⁸ penguatan memori kolektif dan identitas budaya,⁹ serta perwujudan nilai-nilai falsafah budaya dan teologi perdamaian kontekstual di dalam aktivitas hidup setiap hari.¹⁰ Kajian ini secara spesifik menganalisis praktik dan nilai budaya *tongkonan* dan falsafah hidup *Misa' Kada Dipotuo, Pantan Kada Dipomate*, yang diyakini mengandung nilai-nilai luhur Pancasila untuk mempersatukan semua masyarakat dalam keberagaman.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Pancasila memiliki kesamaan pada nilai kultural Tongkonan. *Tongkonan* berasal dari akar kata *Tongkon* yang artinya “duduk,” “menyatakan

⁵ Ferrijana dkk. Sammy, “Modul Wawasan Kebangsaan Dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara,” *Lembaga Administrasi Negara*, 2020. H.9.

⁶ Yola Permani Lalopua and Rachel Iwamony, “TEOLOGI PELA: Studi Teologi Kontekstual Di Negeri Abubu Dan Negeri Tengah-Tengah,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019, <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.183>; Rachel Iwamony and Tri Astuti Relmasira, “Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon,” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2017, <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.

⁷ Wasisto Raharjo Jati, “KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2013, <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>; Diks Sasmanto Pasande, “Budaya Longko’ Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg,” *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117–33; dkk. Peter Patta Sumbung, Adrial Rumengan, *Sejarah Leluhur, Aluk Adat Dan Budaya Toraja Di Tallulembangna* (Yogyakarta: Gunung Sopai Kalitirto, 2009).

⁸ Dewi Tika Lestari, “Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik Dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara Di Maluku,” *Panggung*, 2020, <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>; Dewi Tika Lestari, “Merawat Harmoni Agama Melalui Kolaborasi Musik Hadroh Dan Trompet Di Ambon,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2020, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8880>.

⁹ Eklefina Pattinama, “IDENTITAS MULTIKULTURAL SALAM –SARANI DI MALUKU SEBAGAI MODEL MEMELIHARA INTEGRASI BANGSA,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* (2020).

¹⁰ Hendry R Sipahelut, “Falsafah Fagogoru:Konstruksi Teologi Perdamaian- Kontekstual Di Halmahera Tengah,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021); Maria Christina Tetelepta, M M Hendriks, and John Chr Ruhulesin, “Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidop Orang Waemahu,” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* (2019).

belasungkawa.” *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, teristimewa rumah para leluhur, dan tempat keluarga besar bertemu untuk melaksanakan ritus-ritus adat secara bersama-sama. *Tongkonan* bukan sekadar rumah adat, rumah keluarga besar, dan tempat orang memelihara persekutuan kaum kerabat (*pa'rapuan*) dari semua latar belakang yang berbeda. *Tongkonan* mencakup aspek-aspek tersebut.¹¹ Oleh karena itulah, kajian ini relevan dibangun untuk memberikan landasan teoritis dan praktis merawat keberagaman masyarakat Indonesia berdasarkan nilai-nilai budaya dan falsafah hidup masyarakat lokal.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan terdiri dari seperangkat praktik interpretatif yang menempatkan peneliti pada realitas di dunia dalam memahami, menafsirkan fenomena untuk menghasilkan suatu makna.¹² Dalam penelitian kualitatif, penulis mengumpulkan data dengan memeriksa dokumen, mengamati perilaku atau mewawancarai para narasumber.¹³ Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai kultural *tongkonan* dan falsafah *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate* untuk mencapai keharmonisan dalam kekerabatan orang Toraja Kristen-Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toraja dan Sejarahnya

Dalam suatu penelitian yang pernah dilakukan Peter Patta Sumbung bersama kawan-kawan sesama peneliti dalam buku *Sejarah Leluhur, Aluk, Adat dan Budaya Toraja di Tallu Lembangna* mengungkapkan bahwa sejarah Toraja adalah sejarah tidak tertulis atau sejarah lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut dan biasanya dihubungkan dengan salah satu peristiwa besar pada saat itu. Diperkirakan kelompok-kelompok pertama yang merupakan nenek moyang orang Toraja datang dari arah selatan dan membawa peradapan neomegalitik. Mereka yang dalam kelompok-kelompok ini disebut “*arroan*”, dan dipimpin oleh *ambe' arroan* (*ambe'*=bapak, *arroan*=kelompok) sekitar 3.000 tahun yang lalu. Kemudian dalam gelombang kedua para kelompok-ini masuk ke Toraja menggunakan

¹¹ Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transpormasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). h. 86

¹² Norman K. Densin dan Yvonna S. Lincoln, *The SAGE Habdbook of Qualitative Research* (California: SAGE Publication, 2018).

¹³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Ang Mexed Methods Approaches* (California: SAGE Publication, 2014).

perahu yang disebut *lembang* dipimpin oleh *ampu lembang* (*ampu*= yang empunya, *lembang*= perahu) yang bermukim di *Bamba Puang atau Bambana di Rura*.¹⁴ Jauh sebelum buku Peter Patta Sumbung terbit, sudah ada peneliti terdahulu yakni L. T. Tangdilintin, yang dalam penelitiannya Toraja dan kebudayaan) (1981) menjelaskan bahwa penduduk yang pertama-tama menguasai *Tondok Lepongan Bulan Tana Matarik Allo* pada zaman purba adalah penduduk yang berasal dari suku Selatan. Diperkirakan datang pada sekitar abad ke-6, dengan menggunakan perahu melalui sungai-sungai yang besar, terus menuju pegunungan Sulawesi Selatan dan akhirnya menduduki/menempati daerah pegunungan termasuk Tana Toraja.¹⁵

Penelitian yang pernah dilakukan Adriani dan A.C. Kruyt yang dikutip oleh oleh Diks Pasande mengatakan bahwa kata atau nama Toraja mulai dikenal dalam dunia ilmiah dan memakai nama tersebut untuk mengidentifikasi suku-suku bangsa yang berdiam di Sulawesi bagian tengah pada akhir abad-19.¹⁶ Kruyt dan Andriani menyebut daerah utara (Poso dan sekitarnya) sebagai Toraja Bare'e dan daerah selatan disebut Toraja Tae' atau Toraja Sa'dan karena berada di sekitar lembah sungai Sa'dan. Selain suku Bugis dan Makassar dan Mandar, Toraja adalah salah satu suku paling populer dalam referensi penelitian dan wisata di Sulawesi Selatan dan Barat.¹⁷ Theodorus Kobong dalam bukunya lebih rinci menjelaskan tentang istilah Toraja.¹⁸ Menurutnya, Orang Toraja dalam hal ini

¹⁴ Peter Patta Sumbung, Adrial Rumengan, *Sejarah Leluhur, Aluk Adat Dan Budaya Toraja Di Tallulembangna*.

¹⁵ Tangdilintin L.T., *Toraja Dan Kebudayaannya* (Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja, 1981).

¹⁶ Pasande, "Budaya Longko' Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg."

¹⁷ Lebang Insmerda, *Toraja Tanah Leluhur: Tondok Lepongan Bulan, Tana' Matarik Allo* (Jakarta: Hexatama Sejahtera, 2015). h. 17.

¹⁸ Penjelasan Chornelius Theodorus Kobong demikian: bahwa perlu menjelaskan pengertian "Toraja", karena terdapat banyak salah paham tentang istilah "Toraja" itu. Berdasarkan karya N. Andriani, A.C. Kruyt, H. van der Veen, dan antropolog-antropolog, linguist, serta etnog lainnya dari Barat, Toraja dilokalisasi di Sulawesi bagian tengah. Daerah pesisir Sulawesi Selatan dan Tengah pada umumnya dihuni orang-orang Bugis. Ketika peneliti-peneliti Barat tiba, mereka mendengar dari orang Bugis bahwa penghuni pedalaman, dalam hal ini daerah pegunungan adalah "orang Toraja". Mereka dinamakan *To Ri-aja*; *To* = *tau* = orang; *Ri-aja* = di (dari) atas; Jadi, Toraja adalah orang-orang dari atas yang bermukim di pegunungan, orang-orang gunung. Penamaan demikian adalah tepat, tidak ada salahnya. Namun dalam pemakaiannya nama itu terdapat konotasi negatif, semacam "orang terbelakang", "primitif". A.C. Kruyt menerapkan pembedaan lebih jauh, dengan membedakan (antara lain) Toraja Barat, Timur dan Selatan. Dewasa ini, pembedaan ini tidak diterima lagi. Pengertian "Toraja" sudah ditolak; *bnd.* Priyanti Pakan, Orang "Toraja": identifikasi, klarifikasi dan lokasi". *Berita Antropologi* 9/32-33 (September-Desember 1977) 31-49. Berlawanan dengan Konotasi negatif di atas, mereka yang disebut A.C. Kruyt "orang Toraja Selatan", justru menerima penamaan itu, bahkan menamakan diri "Toraja", sekalipun baru zendinglah dan kemudian Gereja Toraja yang memberi makna terhadap konsepsi Toraja itu. Kini "Toraja" adalah mereka yang disebut "orang Toraja Selatan", yaitu penguni

gereja seharusnya “mengamini” bahwa tongkonan adalah perwujudan gereja yang ideal yang dijadikan sebagai tongkonan Kristus.¹⁹ Tongkonan Kristus yang dimaksud adalah seluruh peraturan-peraturan adat yang telah dilakukan Puang Matua dan diberikan kepada para leluhur yang turun ke bumi untuk mengatur kehidupan di bumi merupakan jaminan kesejahteraan bersama. Oleh karenanya, masyarakat harus hidup menurut ketentuan-ketentuan adat. *Pangala tondok* bertanggung jawab atas kelakuan orang dalam lingkungan kekuasaannya. Keturunannya tetap memegang tanggung jawab itu sebagaimana dilembagakan dalam tongkonankrasi. Tongkonan itu menjadi pengayom masyarakat demi kesejahteraan holistik semua pihak yang bersangkutan. Bukan hanya komunitas tongkonan yang berdasarkan persekutuan darah, melainkan seluruh komunitas warga yang berada dalam wilayah dan kekuasaan tongkonan.²⁰

Kabupaten Tana Toraja, Massenrengpulu', Luwu, Polewali, mamasa, dan Mandar. Pesisir Timur dihuni oleh To Luwu (orang Luwu, penghuni Luwu), yang secara etnis dan linguistik termasuk kelompok Toraja, tetapi mayoritas orang Luwu menganut agama Islam dan sudah sejak lama berada di bawah pengaruh Bugis dari Selatan. H.M. Sanusi Gg. Mattala dalam Bukunya *Luwu dalam Revolusi*, (Makassar 1967), hlm. 23, menulis bahwa bahasa Bugis dan Bahasa Toraja merupakan bahasa komunikasi: di mana-mana di Luwu bahasa Toraja bisa dipergunakan, sekalipun dengan aksan dan dialek yang berbeda-beda. Sebaliknya, bahasa Bugis hanya digunakan oleh kelompok-kelompok tertentu, terutama mereka yang asal Bugis. Orang Luwu (*to Luwu*) sudah sejak dahulu kala menyebut penghuni-penghuni pegunungan orang-orang gunung di sebelah barat “Toraja” (*To Ri-aja*), bnd. Priyanti Pakan, o.c. Jadi, nama “Toraja” itu merupakan pengertian geografis. Dewasa ini, orang Toraja di Ujung Pandang, bila mudik di Toraja, mengatakan: “kita berangkat ke atas”; dan bila mereka turun dari Toraja, mereka katakan: “kami datang dari atas” Namun pemahaman lebih lanjut, ada tiga sudut pandang yang penting: 1.) dari segi Linguistik: *Maraya* atau *Maraja* turun dari kata raya atau raja, yang berarti “mulia”; *to maraya* atau *to maraja* berarti “yang sangat mulia”; padanannya dalam bahasa Indonesia “maharaja” (raja mulia, raja di raja); *pakaraya* berarti; muliakan, memuji. 2). Dari segi Historis: Di sebelah barat Luwu', di mana dataran pantai yang sempit beralih menjadi daerah pegunungan, terdapat daerah yang bernama Raja. Daerah ini terletak di “Basse Sangtempe”, yang pernah memainkan peran besar dalam sejarah Luwu. Sanggalangi' (seorang pahlawan) menolong Datu (raja Luwu dalam pertikaian dengan Bone, lalu sebagai tanda terima kasih Datu Luwu' dan Sanggalangi' mengadakan perjanjian dengan nama “Basse Sangtempe”. Wilayah ini sering pula diberi nama “Nasipi' batu batoa”, karena ia terletak antar dua batu (kekuatan), yaitu Luwu' dan Sangalla'; *ma'tau Sangalla'*, dan *ma'tana Luwu'*, artinya: “orangnya dari Sangalla” dan tanahnya adalah Luwu”. 3). Dari segi Geografis: Di Basse Sangtempe' (kini satu kecamatan) terletak teritorium yang namanya Raja. Bisa saja orang Luwu' telah menggunakan “Toraja” sebagai penamaan terhadap orang-orang yang orang Luwu' telah menggunakan “Toraja” sebagai penamaan terhadap orang-orang yang datang dari Raja sebagai satu daerah, tetapi dapat juga berarti: orang yang datang dari “atas”. Di Tanah Toraja para penghuni dari Raja dengan sendirinya di sebut To Raja; *to* (tau) *lo'mai* (lau'mai) Raja, artinya orang dari raja yang ada di bagian selatan. Di sebelah selatan Toraja, di Kabupaten Enrekang, ada kecamatan yang bernama Anggeraja, artinya: “sampai di sini Raja, batas Raja”. Disadur dari Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan; Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transpormasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008)

Theodorus Kobong, *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi Dan Tranpormasi (Terjemahan)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁹ Kobong.

²⁰ Kobong.

George J. Aditjonro mengungkapkan bahwa orang Toraja dalam membangun sebuah Tongkonan menunjuk pada suatu eksistensi kekerabatan. Tongkonan adalah “tempat duduk bersama” untuk membicarakan segala hal, juga mewadahi *to bongko* (si miskin) dan *to bulo di a'pai'* (warga Tongkonan kasta rendahan).²¹ Di dalam Aluk Rambu Solo' juga atau biasa disebut *alukna rampe matampu'* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam upacara kematian.²² Ritual kematian ini didasarkan pada filosofi sebagai cara mengantarkan arwah ke surga disebut puya. Manusia Toraja percaya bahwa untuk sampai ke puya roh-roh membutuhkan materi atau properti. Nilai materi yang diberikan akan menentukan kualitas hidup arwah di puya. Kehidupan di puya identik dengan kehidupan di dunia nyata. Oleh karena itu, seseorang yang telah meninggal dan akan dikuburkan keluarga harus melakukan pesta *rambu solo'* terlebih dahulu. Untuk melaksanakan pesta diperlukan hewan sebagai bahan pengorbanan, dan juga biaya. Pesta dikatakan bisa berlangsung sukses apabila ada satwa yang dikorbankan.²³

Konteks Relasi Agama Kristen dan Islam di Toraja

Kedua agama besar yakni agama Islam dan agama Kristen sudah sejak lama dianut oleh masyarakat Toraja. Pada abad XX, orang Toraja pada umumnya menganut agama animisme yang disebut *aluk to dolo*.²⁴ Orang Toraja juga sejak awal membangun relasi dagang dengan suku Bugis, Makassar dan Mandar yang penduduknya sebagian besar telah menganut agama Islam. Kekuatiran Belanda terhadap perkembangan Islam di daerah pesisir pantai membuat mereka mengambil sikap untuk menjadikan wilayah Toraja sebagai basis pekabaran injil. Orang Toraja kemudian menjadi target kristenisasi oleh *Gereformeerde Zendingsbond* (GZB). melalui lembaga misi. Mereka mengutus para misionarisnya pada tahun 1913 sampai dengan tahun 1942.²⁵ Dalam perkembangan selanjutnya kemudian pada tahun 1930-an, penyerangan orang-orang dari dataran rendah

²¹ Aditjondro GeorgeJunus, *Pragmatisme Jadi Orang To Sugi' Dan Kapua Di Toraja: Dominasi Aristokrasi Dalam Oligarki Bisnis, Politik Dan Gereja* (Yogyakarta: Gunung Sopai Kalitirto, 2010).

²² Y.A. Sarira, *Aluk Rambu Solo': Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'* (Tana Toraja: PUSBANG Gereja Toraja, 1996). 86.

²³ Y.A. Sarira.

²⁴ Chalaece Totanan, Made Sudarman, dkk. “Noema Ang Noesis Concep of Debt in Rambu Solo' Culture (Study in Toraja Society),” *Jurnal The International Institute for Science, Technology and Education (IISTE)* 6, no. 10 (2015).

²⁵ Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang, Menembus Batas; Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja 1913-1942* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

yang menganut agama Islam membuat orang Toraja memilih menjadi sekutu bagi orang Belanda untuk mendapatkan perlindungan politik melawan mereka yang menyerangnya. Sekalipun sempat mendapat tentangan dari masyarakat Toraja sendiri, kehadiran misionaris tampak memperlulus jalan itu, sebab mereka berusaha membangun sekolah-sekolah tempat mendidik anak-anak Toraja, mendirikan rumah sakit serta mendirikan gereja. Kehadiran agama Kristen di Toraja mendapatkan tempat yang baik sebab tidak mencabut masyarakat Toraja dari tradisi yang mengakar kuat. Menerima agama Kristen tampak seperti mengubah nama tanpa mengubah kebudayaan. Apa yang disampaikan oleh Edward B. Tylor sebagaimana yang dikutip oleh Johan Wahyudi menjelaskan bahwa tahapan perkembangan kepercayaan masyarakat mulai dari animisme, politeisme dan monoteisme, ternyata tidak sepenuhnya berlaku bagi masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja masih sangat setia memeluk adat istiadat nenek moyangnya sekalipun telah memeluk agama Kristen.²⁶ Selanjutnya, menurut Wahyudi, ada tiga alasan mengapa proses Islamisasi di Tana Toraja stagnan, yakni: Pertama, ingatan masa lalu orang Toraja terhadap peristiwa invasi Arung Palakka, yang dikenal oleh orang Toraja dengan sebutan peristiwa *untulak buntunna Bone*. Kedua, perang kopi yang terjadi pada kisaran abad 19. Ketiga, usaha kristenisasi yang dilakukan oleh para zending cenderung lebih masih dibandingkan dakwah yang dilakukan oleh orang Muslim.²⁷

Selain ketiga peristiwa di atas, masih ada satu peristiwa yang masih melekat dalam ingatan kolektif orang Toraja yakni, peristiwa atau gerakan Darul Islam Tentara Islam Indonesia atau biasa disingkat DI/TII yang terjadi sekitar tahun 1953-1965. Gerakan ini semula merupakan aksi protes terhadap pemerintah pusat. Peristiwa ini terjadi di bawah komando Kahar Muzakkar yang menjadikan Baraka, salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Enrekang menjadi basis pertahanan DI/TII (Nur Aisyah, Patahuddin, Mh. Rasyid Ridha 2018). Enrekang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan Tana Toraja, sehingga dampak pemberontakan itu sangat terasa bagi masyarakat Toraja. Peristiwa ini ternyata menyebabkan berkurangnya gereja di wilayah-wilayah yang dikuasai oleh DI/TII. Di Toraja sendiri, sekitar 70.000 orang Kristen mengalami teror dari gerombolan bersenjata yang membakar rumah-rumah warga dan memakasakan mereka

²⁶ Wahyudi Johan, *Religion and Primitive; Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi Di TanaToraja* (Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2019) .h. 47.

²⁷ Johan.

untuk beralih agama. Peristiwa-peristiwa tersebut menjadi momok menakutkan bagi orang Toraja dan tinggal dalam ingatan kolektif yang panjang bagi warga Toraja, sehingga Islam tidak terlalu mengalami perkembangan pesat di Toraja. Dampak dari sejarah yang panjang itu turut mempengaruhi relasi Kristen dan Islam di Toraja. Meski demikian, tampaknya saat ini perkembangan pemeluk agama Islam di Toraja meningkat. Pembangunan Masjid, serta kehadiran pemeluk-pemeluk Islam yang makin bertambah, mulai dari pasar sampai ke pemerintahan. Kehadiran tersebut tidak semata-mata karena migrasi pedagang Muslim ke Toraja, tetapi juga karena ada aspek pernikahan orang Toraja.

Tongkonan untuk Harmonisasi Kekerabatan Orang Toraja Kristen-Islam

Tongkonan adalah rumah bersama bagi seluruh rumpun keluarga. Tongkonan adalah rumah adat bagi orang Toraja yang di dalamnya terdapat nilai-nilai kebersamaan dan keharmonisan tanpa melihat latar belakang agama/kepercayaan dan status sosialnya. Roxana Waterson menyebutkan bahwa kekerabatan yang terjalin di tempat ini adalah sistem kekerabatan bilateral.²⁸ Generasi yang terhimpun dalam rumah bersama ini adalah semua generasi yang lahir dari pasangan pendiri pertama rumah tersebut. Oleh karena itu, maka pembangunan rumah Tongkonan harus melibatkan semua generasi untuk berpartisipasi di dalamnya. Keterlibatan di dalamnya merupakan bagian dari semangat orang Toraja untuk terus terikat dengan asal leluhur mereka. Meski demikian, Tongkonan bukanlah sekedar rumah tempat tinggal tetapi juga memiliki fungsi sosial, agama dan budaya. Fungsi sosial Tongkonan tampak dalam identitas dan aksi sosialnya, sebab generasinya (atau dalam bahasa Torajanya biasa disebut *bati' Tongkonan*) adalah kelas bangsawan yang seharusnya dapat memberi makna kepada masyarakat di sekitarnya. Dari tempat inilah lahir para pemimpin di tengah-tengah masyarakat, pemimpin yang memiliki kriteria pandai (*manarang*), berani (*barani*), bijaksana (*kinaa*), dan kaya (*sugi'*)²⁹ Para pemimpin ini adalah tempat bertanya dan mencari jawaban terhadap pelaksanaan ritual adat dan persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam hal ini Tongkonan menjadi tempat duduk (*tongkon*) bersama untuk membahas hal-hal yang demikian. Di lain sisi,

²⁸ Warerson Roxana, *The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja; Poetic Power of Place Comparative on Austonesian Ideas of Locality* (Cambera: The Australian National University, 1997).

²⁹ Insmerda, *Toraja Tanah Leluhur: Tondok Lepongan Bulan, Tana' Matarik Allo*.

penghormatan terhadap status dan nilai-nilai Tongkonan sebagai pemersatu harus tetap dijaga dan dijunjung oleh generasinya.

Selain Tongkonan, orang Toraja juga memiliki sebuah falsafah hidup dalam merangkul semangat kebersamaan melalui semboyan *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate* (*Misa'* artinya satu; *kada* artinya kata atau perkataan atau ucapan; *dipotuo* artinya menghidupkan kita; *pantan* artinya masing-masing atau tiap-tiap; *dipomate* artinya mematikan atau membinasakan kita). Secara sederhana, makna dari semboyan itu berarti bersatu kita teguh, berhasil dan selamat, dsb; terpecah kita jatuh atau runtuh bahkan mati. Menurut ceritera orang Toraja bahwa di zaman nenek moyang, semboyan *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate* adalah semboyan yang digunakan oleh *to pada tindo, to misa' pangimpi* (orang-orang yang memiliki mimpi, tekad dan tujuan yang sama) melawan pasukan invasi Arung Palakka, raja dari Bone ke Toraja pada akhir abad ke-17.³⁰ Untuk melakukan perlawanan itu, maka para kepala kampung, yang disebut *to pada tindo, to misa' pangimpi* membentuk aliansi lalu bersumpah untuk bersatu. Sumpah itu dinyatakan dalam ungkapan, "*Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*". Semboyan ini masih sering dikumandangkan, tetapi bukan dalam hal perlawanan terhadap sekelompok masyarakat tertentu tetapi lebih pada membangun kebersamaan untuk Toraja yang lebih maju. Semboyan ini masih relevan dalam membakar semangat khususnya bagi generasi muda Toraja.

Ikatan kekerabatan yang dipersatukan dalam Tongkonan seharusnya dapat melebur perbedaan yang muncul kemudian. Generasi yang ada saat ini semakin heterogen dalam aspek agama, pendidikan dan ekonomi. Dalam aspek agama, dominan orang Toraja saat ini menganut agama Kristen, baik Protestan maupun Katolik, tetapi pertumbuhan agama Islam juga tidak dapat diremehkan. Dalam keseharian, penulis mengamati bahwa di dalam sebuah keluarga, akan dijumpai satu anak atau cucu yang menganut agama Islam, entah karena pernikahan dengan pasangan yang Muslim atau karena memilih untuk menjadi seorang mualaf. Di lain sisi, orang-orang Muslim menguasai pasar (perekonomian) dan lahan strategis di Toraja. Penduduk lokal nampak lebih "senang" berbelanja kepada pedagang Bugis/Makassar karena dianggap lebih murah dibanding para pedagang lokal. Pada akhirnya, para pedagang "pendatang" ini kemudian memilih menetap dan membangun di

³⁰ Insmerda.

Toraja, lalu mendiami wilayah perekonomian Toraja, sementara itu sebagian penduduk lokal tetap berada di pinggiran. Pada saat yang sama, orang Toraja sangat terbuka dengan kehadiran orang lain dan seringkali karena desakan ekonomi, mereka dengan mudah menjual lahan mereka.

Sejauh ini, di tengah kondisi demikian, kehidupan orang Kristen dan Islam masih dalam situasi yang harmonis. Belum ada konflik yang muncul karena perbedaan agama dan ekonomi, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari, sudah mulai tampak sekat di dalamnya. Sudah ada komunitas Muslim tertentu yang tidak mau lagi makan dalam acara yang diselenggarakan di rumah orang Kristen, jika bukan dari kelompok atau komunitas mereka yang mengolaknya. Sebaliknya, orang Kristen seringkali seenaknya makan makanan yang dianggap haram di depan saudaranya yang Muslim.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa peristiwa kerabat yang enggan lagi makan minum atau menginap di rumah kerabatnya sendiri karena ketakutan pada makanan haram. Hal-hal seperti ini masih dianggap sepele, padahal justru membuka ruang dan potensi konflik. Banyak hal dapat menjadi pemicu, termasuk di antaranya kesenjangan ekonomi. Sementara itu, suara lantang gereja menyikapi hal ini nyaris tidak terdengar. Penulis menilainya sebagai toleransi kebablasan, sebab toleransi tanpa sikap kritis. Keharmonisan yang utuh dalam relasi Kristen-Islam masyarakat Toraja dapat dimulai dari nilai-nilai kekerabatan dalam Tongkonan. Struktur kekerabatan harus diperkuat dan diletakkan dalam nilai-nilai kultural Tongkonan dan falsafah *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*. Hal ini dimaksudkan agar budaya Toraja tetap lestari dan keharmonisan dalam perbedaan yang tidak dapat dihindari tetap dapat dinikmati bersama. Adalah sesuatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa Tuhan tidak menciptakan seluruh umat manusia hanya untuk menganut satu agama. Oleh karena itu, kehidupan manusia senantiasa memperlihatkan pluralitas dan kemajemukannya, khususnya dari sudut agama. Demikian, agama perlu terus melakukan kerjasama sama, termasuk melibatkan unsur-unsur budaya untuk mewujudkan kekerabatan yang harmonis antarumat beragama.³¹

³¹ Harahap Syahrin, *Teologi Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).

KESIMPULAN

Dunia sedang dilanda arus perubahan yang cepat dan tidak terelakkan, sehingga berakibat pada perubahan sosial dan kultur. Ada pergeseran sistem nilai sosial dan budaya yang cukup drastis dan menimbulkan guncangan kuat karena manusia harus mengadakan penyesuaian perilakunya terhadap nilai baru tersebut.³² Demikian kekerabatan orang Toraja tidak terlepas dari hubungan yang saling membutuhkan setiap saat apapun latarbelakang status sosial dan agamanya termasuk Kristen dan Islam di kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Tongkonan merupakan tempat rekonsiliasi dan sebagai wadah kebersamaan semua orang Toraja dari agama mana pun, lebih khusus orang Toraja yang beragama Kristen dan sebagai mayoritas. Selain Tongkonan, orang Toraja jmemiliki sebuah falsafah hidup yang merangkul semangat kebersamaan melalui semboyan *misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate*. *Misa'* berarti satu, *kada* adalah kata atau perkataan atau ucapan, *dipotuo* bermakna menghidupkan kita, *pantan* adalah masing-masing atau tiap-tiap, dan *dipomate* artinya mematikan atau membinasakan kita. Falsafah ini bermakna bersatu kita teguh, berhasil dan selamat, dsb; terpecah kita jatuh atau runtuh bahkan mati. Jadi, baik budaya Tongkonan dan falsafah hidup persaudaraan orang Toraja adalah sebuah modal kultura dan teologis yang mampu memperteguh kekerabatan hidup orang Toraja di dalam realitas keberagaman agamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. "Mengulik Data Suku Di Indonesia," 2022.
- Chalaece Totanan, Made Sudarman, dkk. "Noema Ang Noesis Concep of Debt in Rambu Solo' Culture (Study in Toraja Society)." *Jurnal The International Institute for Science, Technology and Education (IISTE)* 6, no. 10 (2015).
- GeorgeJunus, Aditjondro. *Pragmatisme Jadi Orang To Sugi' Dan Kapua Di Toraja: Dominasi Aristokrasi Dalam Oligarki Bisnis, Politik Dan Gereja*. Yogyakarta: Gunung Sopai Kalitirto, 2010.
- Insmerda, Lebang. *Toraja Tanah Leluhur: Tondok Lepongan Bulan, Tana' Matarik Allo*. Jakarta: Hexatama Sejahtera, 2015.
- Iwamony, Rachel, and Tri Astuti Relmasira. "Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama

³² Syahrin. h. 81.

- Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon.” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2017. <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.
- Jati, Wasisto Raharjo. “KEARIFAN LOKAL SEBAGAI RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2013. <https://doi.org/10.21580/ws.2013.21.2.251>.
- Johan, Wahyudi. *Religion and Primitive; Tiga Penyebab Mandegnya Islamisasi Di TanaToraja*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah, 2019.
- John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Ang Mexed Methods Approaches*. California: SAGE Publication, 2014.
- Kobong, Theodorus. *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstual, Transpormasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- . *Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi Dan Tranpormasi (Terjemahan)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- L.T., Tangdilintin. *Toraja Dan Kebudayaanannya*. Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan Tana Toraja, 1981.
- Lalopua, Yola Permani, and Rachel Iwamony. “TEOLOGI PELA: Studi Teologi Kontekstual Di Negeri Abubu Dan Negeri Tengah-Tengah.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.183>.
- Lestari, Dewi Tika. “Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik Dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara Di Maluku.” *Panggung*, 2020. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1267>.
- . “Merawat Harmoni Agama Melalui Kolaborasi Musik Hadroh Dan Trompet Di Ambon.” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2020. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.8880>.
- Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (June 25, 2020): 43–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.
- Norman K. Densin dan Yvonna S. Lincoln. *The SAGE Habdbook of Qualitative Research*. California: SAGE Publication, 2018.
- Pasande, Diks Sasmento. “Budaya Longko’ Toraja Dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg.” *Jurnal Filsafat* 23, no. 2 (2013): 117–33.
- Pattinama, Eklefina. “IDENTITAS MULTIKULTURAL SALAM –SARANI DI MALUKU SEBAGAI MODEL MEMELIHARA INTEGRASI BANGSA.” *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2020. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.413>.
- Peter Patta Sumbung, Adrial Rumengan, dkk. *Sejarah Leluhur, Aluk Adat Dan Budaya Toraja Di Tallulembangna*. Yogyakarta: Gunung Sopai Kalitirto, 2009.
- Plaisier, Bas. *Menjembatani Jurang, Menembus Batas; Komunikasi Injil Di Wilayah Toraja 1913-1942*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

- Puttileihalat, Nofry. "Sesama Beda Agama (Islam-Kristen) Sebelum Dan Sesudah Konflik Sosial Di Kota Masohi." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i2.491>.
- Roxana, Warerson. *The Contested Landscapes of Myth and History in Tana Toraja; Poetic Power of Place Comparative on Austonesian Ideas of Locality*. Camberra: The Australian National University, 1997.
- Sabandar, Diana F, Johan R Saimima, and Yohanes Parihala. "AGAMA UNTUK PERDAMAIAN BERDASARKAN INTERPRETASI LUKAS 12:49-53 DARI PERSPEKTIF TEOLOGI RELIGIONUM." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2020. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v2i1.416>.
- Sahilatua, Frengky. "Pancasila Rumah Kita." Jakarta, 2013.
- Sammy, Ferrijana dkk. "Modul Wawasan Kebangsaan Dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara." *Lembaga Administrasi Negara*, 2020.
- Sipahelut, Hendry R. "Falsafah Fagogoru:Konstruksi Teologi Perdamaian- Kontekstual Di Halmahera Tengah." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama* 3, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37429/arumbae.v3i1.606>.
- Syahrin, Harahap. *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Tetelepta, Maria Christina, M M Hendriks, and John Chr Ruhulestin. "Teologi Lesa: Studi Teologi Kontekstual Budaya Hidop Orang Waemahu." *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, 2019. <https://doi.org/10.37429/arumbae.v1i1.179>.
- Tilaar, HAR. *Mengindonesia: Etnisitas Dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta, 2007.
- Y.A. Sarira. *Aluk Rambu Solo': Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo'*. Tana Toraja: PUSBANG Gereja Toraja, 1996.